BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini terjadi sebuah persilatan intelektual antara kelompok ilmuan yang berpikir tentang kecerdasan tunggal atau intelegensi.Dari aliran pertama diwakili oleh tokoh Gazaniga, at al (1997: 17) mengemukakan bahwa hasil tes intelegensi dijadikan indikator kemampuan seseorang untuk menyelesaikan segala urusan, demikian instrumen intelegensi dipandang bebas budaya, artinya berlaku bagi semua orang dimana saja. Sedangkan aliran kedua diwakili oleh Gardner yang mengemukakan bahwa terdapat delapan kategori intelegensi (*multiple intelegence*) yang dimiliki seseorang .

Pada kesempatan penelitian ini akan lebih mengarahkan kepada aliran pemikiran yang multiple intelegensi, mengingat multiple intelegensi itu memberikan ruang yang luas dalam memahami potensi anak. Jika menurut aliran pertama potensi anak itu memiliki kecerdasan tunggal, akan tetapi murut aliran yang kedua bahwa seorang anak itu multi intelegensi.

Gardner (1999: 27) mengemukakan delapan kategori intelegensi, diantaranya intelegensi interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta untuk memfasilitasi proses hubungan dan proses kelompok. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan sanggup membaca orang lain, memiliki rasa empatik yang sangat kuat dapat memutuskan perbadaan-perbadaan yang terjadi di antara orang per-orang. Mereka dengan mudah menangkap getaran-getaran jiwa dari orang lain.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa dapat pengalaman belajar yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Dimana belajar merupakan suatu perubahan sikap dan perilaku dari diri pribadi siswa. Menurut Sagala (2002: 2) pendekatan pembelajaran yang kompleks yaitu belajar dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata

siswa. Sehingga pembelajaran akan berhasil dan sesuai dengan tujuan manakala pembelajaran siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan nyata siswa.

Dalam menjalankan pendekatan pembelajaran tersebut, harus dimiliki kemampuan atau kecerdasan, oleh karena itu perlu adanya metode pembelajaran yang menstimulus kecerdasan siswa agar tumbuh sebagaimana mestinya. Dalam memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menciptakan pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan berbagai potensi dan kecerdasan interpersonal siswa. Hal ini dimakdudkan agar siswa dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Hakam (2010: 3) menyatakan bahwa "secara alamiah, perkembangan perkembangan anak berbeda-beda, baik intelelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, jasmani dan sosialnya". Setiap anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) untuk berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang membuka kapasitas tersebut, jika potensi tersebut tidak pernah terealisasikan, maka anak akan kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya. Dengan semakin terungkapnya mekanisme kerja otak dalam proses pembelajaran, kita dapat menentukan metode pendidikan yang lebih tepat agar otak anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran, upaya meningkatkan potensi siswa dengan pemahaman terhadap konteks kehidupan disebut dengan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL), pendekatan pembelajaran ini belum banyak dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa.

Kecerdasan interpersonal sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran IPS, karena pembelajaran IPS merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta berhubungan antar interaksi antara

manusia dan lingkungan baik sosial maupun fisik (Istianti et al. 2007: 47). Oleh karena itu kecerdasan interpersonal siswa perlu ditumbuhkan oleh guru melalui proses pembelajaran IPS, agar siswa dapat memahami sikap, dan perilaku orang lain, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Akan tetapi, yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini didasari dari hasil observasi di SMP Negeri 43 Bandung kelas VII.6 yang menunjukkan bahwa kurangnya siswa dalam memahami pikiran, sikap dan perilaku temannya, dan masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional, yakni suatu metode pembelajaran yang banyak di dominasi oleh guru, sementara siswa secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan, ingin menang sendiri, tidak bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain atau temannya. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan penelitian yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, agar dapat teratasi dengan tepat. Dengan kecerdasan interpersonal , siswa dapat berinteraksi dengan baik kepada temanya, memahami sikap dan perilaku orang lain, karena dengan tumbuhnya kecerdasan interpersonal siswa dapat belajar secara berkelompok dengan baik, menghargai dan memahami satu sama lain, sehingga keterampilan-keterampilan siswa akan berkembang dengan baik.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS.Salah satu pendekatan dan metode pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat cocok dterapkan dalam pembelajaran IPS, karena dalam pembelajaran IPS tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep, akan tetapi siswa diharapakan bisa melakukan kerjasama, berinteraksi dengan temannya, dapat menghargai pendapat temannya.

Melalui pendekatan *contextual teaching and learning* dan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat mengemukakan pikirannya, saling bertukar pikiran dan pendapat, saling bekerjasama jika ada teman di kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran IPS sehingga nantinya akan menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut, maka peniliti tertarik untuk melakukan suatu penilitian yang berjudul *" METODE DISKUSI TIPE JIGSAW UNTUK MENUMBUHKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) "*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka perumusan masalah yang akan dikemukakan adalah :

1. Bagaimana guru IPS merancang model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning tipe jigsaw dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa?
3. Bagaimana guru IPS merefleksikan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning tipe jigsaw dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa?

3. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengembangkan rancangan pembelajaran IPS yang menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam metode pembelajaran koopratif tipe jigsaw.

b. Untuk mengembangkan proses pelaksanaan pembelajaran IPS yang menumbuhkan kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam metode pembelajaran tipe jigsaw.

c. Untuk merefleksikan proses pembelajaran dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal terhadap proses pembelajaran melalui pendekatan *contextual teching ang learning* dalam metode pembelajaran koopratif tipe jigsaw.

d. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru IPS dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dalam proses pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam metode pembelajaran koopratif tipe jigsaw.

4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran koopratif, siswa bisa bebas berekspresi dan menumbuhkan kecerdasan interpersonal diri juga sebagai pelatihan diri dan menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru di kelas, serta sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat mengoptimalkan pengetahuan terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual, guna meningkatkan kreativitas siswa.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan proses pembelajaran serta pelayanan terhadap siswa, dan dapat memberikan konstribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat sebagai calon guru IPS.

5. Struktur Organisasi

Bab ini terdiri dari lima bab yang berisi bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV analisis dan pembahasan penelitian, dan bab V penutup.

BAB I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat. Selain itu, dalam bab ini ditulis juga tentang alasan peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut.

BAB II kajian teori yang berisi tentang teori-teori/ konsep-konsep dalam bidang yang dikaji.

BAB III metode penelitian yang berisi tentang lokasi dan subjek penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan instrumen, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV analisis dan pembahasan yang berisi tentang pengolahan atau analisis data, Pembahasan atau analisis temuan.

BAB V penutup yang berisi tentang kesimpulan seluruh dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya.